

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Setiap kesenian pasti mempunyai peranan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian yaitu sebuah alat untuk berkomunikasi, dan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan, lukisan, kerajinan, musik, tari yang sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. K. Langer dalam (Wijaya, 2016, hlm.2) mengatakan bahwa:

Seni merupakan bagian dari kebudayaan dan digunakan untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia, karena seni adalah jiwa, dan emosi yang diungkapkan. Oleh karena itu, seni merupakan faktor yang ada bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seni juga bisa disebut sesuatu yang selaras dengan keindahan yang berkembang di hati manusia dari waktu ke waktu, dan itu hanya bisa dinilai dari dimensi rasa. Seni adalah penciptaan bentuk simbolis dari emosi manusia. Perasaan mempersepsikan hati manusia dapat diciptakan melalui berbagai saluran, seperti musik, tari, drama, sastra, dan lain-lain.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah yang kaya dengan kekayaan budaya dan kesenian tradisionalnya. Cirebon dikenal dengan kesenian Batik Trusmi motif Mega Mendung yang menjadi ikon kota Cirebon. Kesenian tersebut berawal dari warisan keluarga Keraton Cirebon yang dibuat dari bahan, alat dan teknik tradisional. Motif mega mendung memiliki makna sebagai bentuk pengharapan dari Sultan kepada rakyatnya. Adapun kesenian lainnya yaitu, dramatari Ong Tien, Tari Topeng, Tari Wayang, Rampak Bedug, serta kesenian lainnya.

Tari wayang merupakan salah satu jenis tarian yang diambil dari cerita wayang dan merupakan bagian dari kesenian pertunjukan. Menurut Rusliana (2012:15) Kata wayang dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukan bayangan”, dan kata wwang berarti “manusia”, jadi wayang wwang adalah pertunjukan wayang yang aktor-aktrisnya berupa boneka-boneka yang diganti dengan manusia. Adapun Wayang Wong Priangan ialah pertunjukkan dramatari berdialog yang membawakan ceritera wayang. Dramatari ini dialognya diucapkan langsung oleh para pelakunya, peranan dalang hanya mengungkapkan

narasi (nyandra dan kakawen), serta ceritera yang paling sering dibawakan adalah dari galur Mahabharata termasuk Bharatayuda dan Arjuna Sasrabu serta carangan seperti lakon Jabang Tutuka, Brajamusti, dan Srikandi Mustakaweni. Menurut Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat, 1977, hlm 58) dipaparkan bahwa:

Wayang wong di Jawa Barat timbul karena pengaruh kesenian wayang wong Jawa Tengah. Kusumo Utoyo dalam tulisannya tentang wayang wong Sunda tahun 1894, di antaranya menyatakan bahwa para pemain dalam pertunjukan tersebut menggunakan bahasa Jawa, hanya para pelawak lah yang biasanya terdiri dari dua orang, yang menggunakan bahasa setempat. Selanjutnya dikatakan Jawa Sunda, seperti di daerah Cirebon dan Karawang maka dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh para pemain wayang wong di sana sering terselip kata-kata yang berasal dari bahasa Sunda. Para pemain wayang wong Jawa Tengah tidak memakai topeng. Tetapi kemudian, mungkin karena pengaruh drama tari topeng dalang Cirebon, maka para pemain wayang wong di Jawa Barat menggunakan topeng (kedok).

Tari wayang merupakan salah satu jenis tarian yang diambil dari cerita wayang. Tari ini tumbuh mekar di wilayah Jawa Barat, khususnya Kabupaten Cirebon. Dari sekian banyak tari wayang yang ada di Kabupaten Cirebon, tari Srikandi merupakan salah satunya. Seni tari di daerah Kabupaten Cirebon umumnya Tari Wayang Srikandi. Tarian ini merupakan salah satu tari wayang yang mengungkapkan satu peristiwa perang tanding untuk memperebutkan pusaka *Layang Jamus Kalimusada*. Salah satu contoh sanggar yang melestarikan Tari Srikandi ini yaitu Sanggar Seni Kencana Ungu yang bertempat di Jalan Raya Gunung Jati desa Mertasinga nomor 007 rt. 1/3 Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang diketuai oleh bapak Elang Panji Jaya Prawirakusuma.

Menurut (Ruslana, 2012, hlm. 18) yang mengatakan asal muasal dari Tari Wayang:

Mula-mula terdapatnya kebutuhan para anggota wayang wong ataupun wayang orang untuk “kaulan” ataupun sumbangan kesenian atas nama individu ataupun perkumpulan dalam kegiatan tertentu yang durasinya singkat, hingga yang disajikan merupakan tari-tarian khusus dari tarian wayang wongnya dengan tata rias serta busananya juga serupa seperti dalam pertunjukan wayang wong tersebut. Lama kelamaan tari-tarian ini banyak yang menggemarnya serta setelah itu secara khusus banyak yang mempelajarinya pula.

Sanggar Seni Kencana Ungu merupakan tempat pembelajaran kesenian tari

tradisional Cirebon bagi masyarakat setempat dan masyarakat luar daerah. Menurut Bapak Elang Panji Jaya Prawirakusuma Tari Wayang Srikandi merupakan Tari Dasar dalam susunan pembelajaran di Sanggar Seni Kencana Ungu. Tari ini termasuk ke dalam tari kelompok putri ladak. Tari ini harus dipelajari sebelum tari-tari yang lain. Tari Wayang Srikandi cukup dikenal di kalangan seniman tari.

Dalam wayang wong Priangan karakter dibagi menjadi empat tipe pokok yaitu: karakter putri, karakter putra halus, karakter putra gagah dan karakter raksasa. Terdapat dua karakter dalam putri sunda, yakni putri *lungguh* dan putri *ladak*. Putri *lungguh* memiliki gerak pelan dan halus, menundukkan wajah dan bergerak mengalir tanpa tekanan yang termasuk putri *lungguh* yakni Subadra dan Drupadi. Sedangkan putri *ladak* cenderung mengarahkan wajahnya kedepan dan gerak-gerakannya sesekali menggunakan tekanan. Yang termasuk sebagai putri ladak diantaranya Larasati. (Nugraheni, 2008)

Busana Wayang Wong Priangan secara garis besar mengacu pada busana wayang golek Purwa Sunda, yang juga mengacu pada busana wayang kulit Purwa Jawa, maka dari itu ketiganya terdapat kemiripan. Dalam perkembangannya di wilayah budaya yang berbeda terdapat perkembangan busana bagi tari yang terlahir di daerah tersebut. Busana bagi tari Wayang Srikandi menggunakan makuta, celana sontog, kain, gondewa, panah, wangkingan, ulur-ulur kembang teratai dll. Busana pada Wayang Kulit Purwa yang sangat rumit dalam penggunaannya oleh penari Wayang Wong sering disederhanakan atau bahkan sebaliknya sesuai dengan interpretasi perancang busana saat itu.

Tari Srikandi merupakan salah satu tari wayang yang mengungkapkan satu peristiwa perang tanding untuk memperebutkan pusaka *Layang Jamus Kalimusada*. Adanya sejarah Tari Wayang Srikandi, itu dilatarbelakangi oleh sebuah karakter. Salah satu tokoh wanita di dalam dunia pewayangan, yang diambil dari pertunjukan seni wayang kulit (*Ringgit Purwa*) Gagrak Cirebonan, yaitu yang bernama Dewi Srikandi (Dewi Retna Srikandi). Dewi Retna Srikandi adalah putri dari seorang Raja dari Cempala Dirja yang bernama Prabu Drupada dan ibunya bernama Dewi Gandawati. Dewi Srikandi juga mempunyai dua saudara, yaitu satu seorang kakak yang bernama Dewi Drupadi dan satu orang

adik laki-laki yang bernama Raden Desta Jumena.

Kisah perjalanan hidupnya, Dewi Srikandi adalah seorang wanita dalam pewayangan yang memiliki jiwa semangat ksatria utama seperti halnya seorang laki-laki. Mempunyai keberanian yang tangguh dan semangat juang yang berujung tombak atas dasar kebenaran dan keadilan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam pencapaian puncak kesatriyaannya yang tangguh dan gagah berani, yaitu dalam perang Bratayudha. Dewi Srikandi dengan penuh semangat juang gagah dan berani serta ketangkasannya dalam memegang busur panah (*Gondewa*) dan anak panahnya yang siap lepas tancap ke sasaran musuh, dan akhirnya berhasil membunuh panglima perang Negara Hastina Pura yaitu Resi Bisma. Dari situlah sang Dewi Srikandi pantas dan layak mendapatkan julukan serta gelar pahlawan wanita yang gagah berani dalam berjuang menegakan kebenaran dan keadilan.

Tarian ini dipertunjukan oleh pelaku seni dari Sanggar Seni Kencana Ungu maupun dari masyarakat umum. Pelaku seni dari Sanggar Seni Kencana Ungu mempelajari tari ini karena Tari Wayang Srikandi merupakan tarian dasar yang harus dipelajari sebelum lanjut ke tarian berikutnya. Dengan melihat dan menelaah serta mencermati dari nilai-nilai kepribadian yang dimiliki Dewi Srikandi, sehingga mencapai puncak inspirasi untuk menciptakan sebuah karya seni tari, yaitu Seni Tari Wayang Srikandi. Tari Wayang Srikandi memiliki gerak-gerak tari yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki Dewi Srikandi. Di dalamnya terdapat koreografi, rias busana, dan nilai-nilai yang terkandung.

Gerak merupakan komponen utama dalam sebuah tarian. Gerak tari yang berfungsi sebagai alat komunikasi isi dari tari itu sendiri. Hal ini juga dijelaskan pula menurut Kussudiardjo, 2000 dalam (Suhaya, 2017) yang mengatakan bahwa tari adalah “Gerak anggota-anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama, serta berjiwa ataupun bisa juga diberi makna seni tari merupakan keelokan anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama, serta berjiwa manusia.” Rias dan busana juga memiliki peran yang membantu memperkuat karakter tokoh dari sebuah tarian. Dengan adanya komponen-komponen tersebut memungkinkan apresiator untuk lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh seorang koreografer.

Tari Wayang memiliki ciri khas dari berbagai aspek tata busana dan riasnya. Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari yaitu penataan wajah untuk para pemain yang disesuaikan dengan peran yang dibawakannya hal ini menjadi salah satu hal yang penting bagi seorang penari dalam melakukan suatu pertunjukan tari. Kemudian Kostum adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang penari. Fungsi busana tari adalah untuk memperjelas peranan-peranan dalam tarian dan sebagai penunjang tema atau isi tari. Soedarsono (1978, hlm. 34) memaparkan bahwa:

Dalam lingkup tari, busana dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh seorang penari. Menurut proporsi tubuh, pakaian juga memiliki bagian-bagian, yaitu kepala (tutup kepala), tubuh bagian atas (baju) dan tubuh bagian bawah (kain dan celana).

Sudah kita ketahui bahwa setiap tokoh wayang memiliki karakter dan dapat kita contoh hal baiknya. Menurut Achmad, 2014 memaparkan bahwa:

Setiap tokoh pewayangan memiliki peran, sehingga pertunjukan wayang tidak hanya sebagai penghias (hiburan), tetapi juga memiliki tujuan membimbing (mempelajari) setiap penontonnya. Oleh karena itu, setelah menonton pertunjukan wayang orang bijak akan meniru perilaku hidup setiap tokoh wayang dengan kepribadian yang baik.

Dari kutipan tersebut ada hal yang dapat ditiru. Begitu juga dalam karakter Tari Srikandi yang menggambarkan tokoh Srikandi dengan berbagai aspek nilai yang terkandung di dalamnya. Bertemali dengan nilai menurut Susilo (2014, hlm. 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada kehidupan yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Demikian pula dengan karya tari Srikandi dipersepsikan memiliki berbagai nilai yang ada kaitannya dengan makna dalam kehidupan yang bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi mereka yang membutuhkan nilai tersebut. Oleh karena itu tari Srikandi selain memiliki berbagai nilai, dipandang pula merupakan bentuk dari ekspresi tentang keindahan dalam menunjukkan gerak tari. Dalam hal ini keindahan disebut pula sebagai estetika yang menjelaskan hakikat dan konsep-konsep keindahan dihubungkan dengan karya tari Srikandi.

Estetika adalah keindahan yang tercipta dalam karya seni. Nilai estetika gerakan tari adalah kemampuan gerakan tersebut untuk menciptakan pengalaman estetis. Di setiap tarian nilai estetis dapat diulas dan dijelaskan secara cermat. Estetis tercipta dari adanya proses relasi antara karya seni dengan pengamat tari.

Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Perkembangan Tari Wayang Srikandi hingga saat ini sudah mencapai tingkat kemajuan, banyak dari kalangan masyarakat baik kalangan atas, bawah dan menengah mengikuti dan belajar menari tari wayang Srikandi. Hal yang dijelaskan diatas, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana sebagai pelestarian budaya, media informasi, dan menambah kecintaan akan budaya lokal, serta memberikan motivasi kepada para koreografer untuk menjadi seniman yang lebih kreatif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai struktur koreografi, tata rias dan busana, serta nilai yang terkandung dalam tari Srikandi. Dengan judul **“Tari Wayang Srikandi Di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana koreografi Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana rias dan busana Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana nilai yang terkandung dalam Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, dan mencari jawaban dari berbagai sumber berupa deskripsi dari permasalahan yang sudah dicantumkan dalam rumusan masalah, selain dari menjawab pertanyaan diatas penelitian ini bertujuan sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, seniman dan pelajar.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Mendeskripsikan mengenai koreografi yang terdapat dalam Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon.
- b. Mendeskripsikan mengenai tata rias dan busana yang digunakan dalam Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon.
- c. Mendeskripsikan mengenai nilai yang terkandung dalam Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat umum, seniman, mahasiswa, pelajar, dan peneliti sendiri. Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca terutama tentang kesenian di Jawa Barat, dan menambah khasanah keilmuan tari khususnya Tari Wayang Srikandi yang ada di wilayah tersebut sesuai dengan teori-teori yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk peneliti, Departemen Pendidikan Tari UPI, koreografer, masyarakat dan pelajar.

1.4.2.1 Departemen Pendidikan Tari UPI

Menambah sumber pengetahuan kepustakaan pada Departemen Pendidikan Tari UPI Bandung mengenai Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon.

1.4.2.2 Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon.

1.4.2.3 Sanggar-sanggar Tari di Cirebon

Menambah motivasi untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Seni Tradisional di tengah perkembangan zaman yang modern ini.

1.4.2.4 Masyarakat sekitar Sanggar Seni Kencana Ungu dan Umum

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai Tari Wayang Srikandi Di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon. Agar melestarikan dan menjaga keutuhan kesenian tradisional sebagai warisan.

1.4.2.5 Pelajar

Memberikan edukasi kepada pelajar agar lebih mencintai karya seni lokal yang sudah tergeser oleh perkembangan zaman.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi yang dituangkan dalam skripsi dijabarkan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi paparan mengenai pemetaan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon dengan rumusan masalah yang meliputi koreografi, rias busana serta nilai karakter dalam Tari Wayang Srikandi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang permasalahan yang ada mengenai Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan kepada semua kalangan baik Departemen Pendidikan Tari UPI, peneliti, sanggar-sanggar tari di Cirebon, Masyarakat sekitar Sanggar Seni Kencana Ungu dan Umum, hingga kepada pelajar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi paparan mengenai teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk dapat menguatkan penelitian serta agar mampu memecahkan permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti. Dalam kajian pustaka ini membahas tentang penelitian terdahulu dan pustaka atau sumber-sumber kepustakaan sebagai landasan teoritis peneliti. Peneliti-penelitian terdahulu diutamakan adalah penelitian yang relevan dan sejenis dengan penelitian ini sebagai referensi peneliti dan menjaga keaslian penelitian. Teori yang digunakan terdiri dari teori tentang koreografi, rias busana, nilai karakter dan kajian atau pendekatan etnokoreologi.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi paparan deskripsi mengenai metode penelitian dan pendekatan yang

digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Partisipan yang membantu dalam penelitian ini yaitu para penari Tari Wayang Srikandi, ketua Sanggar Seni Kencana Ungu, dan ketua Dalang Wayang. Lokasi penelitian yang bertempat di Sanggar Seni Kencana Ungu yang berlokasi di Jalan Raya Sunan Gunung Jati Desa Mertasinga No.007 Rt.1/3 Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Instrumen penelitian yang berisi pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan triangulasi data, dengan beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penelitian mulai dari pra pelaksanaan penelitian, pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi paparan deskripsi mengenai data-data yang telah didapatkan pada saat di lapangan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah yang berisi mengenai struktur koreografi, nilai karakter, rias dan busana Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon. Hasil data dari penelitian ini dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yang diperkuat dengan hasil dokumentasi yang telah didapat dari lapangan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi paparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Saran yang dituliskan bisa ditunjukkan kepada berbagai pihak dengan mendeskripsikannya dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN